PROPHETEIA
Jurnal Teologi Sistematika

ISSN XXXX-XXXX

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia
Web: https://journal.gknpublisher.net/index.php/estetikos
e-mail: jurnalestetikos@gmail.com
Telp/WA : 081295123667

PERAN KELUARGA DALAM PROSES PENYEMBUHAN TERHADAP TRAUMA KEPADA ANAK SUATU PERSPEKTIF DIAGNOSTIK PASTORAL KONSELING

Heskia Agatsya Loho, Lohoheskia6@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:
Lohoheskia@gmail.com

Vol. 1 No.1 Januari 2025

Article History:
Submitted:05 Januari 2025

Reviewed: 18 Januari 2025

Accepted: 30 Januari 2025

Pages: 55-66

Keywords:
Pastoral Counseling, Family, Trauma.

Copyright:
©2025, Authors.

License:

Abstract
Trauma recovery in children is a complex and multidimensional process, requiring holistic and integrated interventions, beyond the role of the family alone. This study examines the role of the family as a key factor in children's trauma recovery, from a diagnostic pastoral counseling perspective, while recognizing the importance of broader social and community support. The importance of a safe and supportive family environment is emphasized in facilitating the processing of traumatic experiences, building resilience, and developing adaptive coping mechanisms in children. However, successful recovery also depends on a strong social support network, including the community and relevant institutions. A diagnostic pastoral counseling approach, which integrates spiritual and psychological aspects, is examined as a framework that can strengthen family support and facilitate the healing process, with community support able to enrich and expand this intervention. The study also identifies challenges that families and communities may face, such as a lack of understanding of trauma and complex social dynamics, and proposes strategies to increase the capacity of families and communities to support children's recovery. In conclusion, effective collaboration between families, communities, and mental health professionals, informed by a diagnostic pastoral counseling framework, is essential to achieving optimal recovery outcomes in children who have experienced trauma.

Abstrak
Pemulihan trauma pada anak merupakan proses yang kompleks dan multidimensi, menuntut intervensi yang holistik dan terintegrasi, melampaui peran keluarga semata. Studi ini menelaah peran keluarga sebagai faktor kunci dalam pemulihan trauma anak, dilihat dari perspektif diagnostik pastoral konseling, seraya mengakui pentingnya dukungan sosial dan komunitas yang lebih luas. Ditekankan pentingnya lingkungan keluarga yang aman dan mendukung dalam memfasilitasi pemrosesan pengalaman traumatis, membangun resiliensi, dan mengembangkan mekanisme koping adaptif pada anak. Namun, keberhasilan pemulihan juga bergantung pada jaringan dukungan sosial yang kuat, termasuk komunitas dan lembaga-lembaga terkait. Pendekatan diagnostik pastoral konseling, yang memadukan aspek spiritual dan psikologis, dikaji sebagai kerangka kerja yang dapat memperkuat dukungan keluarga dan memfasilitasi proses penyembuhan, dimana dukungan komunitas dapat memperkaya dan memperluas intervensi ini. Studi ini juga mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi keluarga dan komunitas, seperti kurangnya pemahaman tentang trauma dan dinamika sosial yang rumit, serta mengusulkan strategi untuk meningkatkan kapasitas keluarga dan komunitas dalam mendukung pemulihan anak. Kesimpulannya, kolaborasi yang efektif antara keluarga, komunitas, dan tenaga profesional kesehatan mental, yang diinformasikan oleh kerangka diagnostik pastoral konseling, sangat penting untuk mencapai hasil pemulihan yang optimal pada anak-anak yang mengalami trauma.

A. Pendahuluan

Trauma pada anak merupakan isu yang serius dan berdampak luas terhadap perkembangan fisik, psikologis, dan spiritual. Trauma dapat muncul dari berbagai peristiwa, mulai dari kekerasan fisik, emosional, atau seksual, hingga kehilangan orang tua atau pengalaman bencana alam (Hatta, 2015: 46). Dampaknya tidak hanya terbatas pada kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca-trauma, tetapi juga memengaruhi kemampuan anak dalam belajar, berinteraksi sosial, serta membangun relasi interpersonal yang sehat (Kusuma et al., 2018: 12). Dalam konteks ini, proses penyembuhan trauma anak menjadi tantangan yang kompleks karena memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, melibatkan berbagai pihak seperti keluarga, konselor, dan tenaga profesional lainnya (Setiawan, 2017: 33).

Keluarga, sebagai unit sosial terkecil dan sistem pendukung utama bagi anak, memiliki peranan vital dalam membantu pemulihan trauma. Dukungan emosional, ikatan afeksi yang kuat, serta lingkungan rumah yang aman dan kondusif sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk mengatasi trauma dan membangun resiliensi (Rahmawati, 2020: 58). Menurut Nugroho, anak yang mendapat dukungan keluarga yang memadai lebih mampu mengatasi kecemasan dan depresi pasca-trauma, serta menunjukkan perkembangan sosial dan akademik yang lebih optimal dibandingkan anak yang kurang mendapatkan dukungan keluarga (Nugroho (2019: 71). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya pelindung, tetapi juga mediator penting dalam proses penyembuhan trauma.

Namun, peran keluarga dalam proses penyembuhan trauma anak tidak selalu mudah dan sering dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jenis trauma yang dialami anak, struktur dan dinamika keluarga, kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan, serta akses terhadap sumber daya dan bantuan profesional (Kurniawan, 2021, hlm. 45). Beberapa keluarga mungkin mengalami kesulitan dalam memahami trauma anak atau merespon secara tidak tepat sehingga kondisi anak justru memburuk (Saputra & Lestari, 2018, hlm. 36). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai peran keluarga melalui perspektif pastoral konseling diagnostik menjadi sangat penting untuk memandu intervensi yang efektif.

Pendekatan diagnostik pastoral konseling menawarkan kerangka kerja holistik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan trauma anak, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Engel, 2016: 2). Metode ini menggabungkan prinsip-prinsip teologi pastoral dengan teknik konseling profesional untuk membantu anak dan keluarga dalam mengidentifikasi akar permasalahan dan menyusun strategi intervensi yang tepat (Van Beek, 2007: 25). Dengan demikian, pastoral konseling diagnostik tidak hanya menekankan pemulihan psikologis anak, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual yang sering menjadi inti krisis yang dialami anak dan keluarga.

Dalam praktiknya, pastoral konseling diagnostik memfasilitasi interaksi yang mendukung antara konselor dan keluarga untuk membantu anak memahami dan mengelola emosi serta trauma yang dialami. Konselor bertindak sebagai mediator yang membantu keluarga menyusun strategi dukungan, memberikan bimbingan, serta mendorong refleksi spiritual yang dapat meningkatkan ketahanan anak (Drewes & Mojau, 2007: 6). Selain itu, pendekatan ini membantu keluarga

mengenali faktor risiko yang dapat memperburuk trauma, sekaligus memanfaatkan faktor protektif yang mempercepat proses penyembuhan (Susanto, 2006: 38).

Kajian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam peran keluarga dalam proses penyembuhan trauma pada anak melalui perspektif diagnostik pastoral konseling. Fokus analisis mencakup identifikasi faktor risiko dan protektif dalam keluarga, peran anggota keluarga dalam memberikan dukungan, serta tantangan yang dihadapi dalam mendampingi anak pasca-trauma. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik konseling pastoral yang lebih efektif, sehingga dapat mendukung anak-anak yang mengalami trauma dan keluarga mereka dalam membangun kehidupan yang lebih sehat, harmonis, dan resilient.

Dengan meningkatnya perhatian terhadap kesehatan mental anak dalam dekade terakhir, integrasi pendekatan pastoral konseling diagnostik menjadi sangat relevan sebagai model intervensi yang holistik. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan yang memperhatikan keseimbangan antara aspek psikologis dan spiritual memberikan dampak signifikan terhadap pemulihan anak (Wijaya, 2022: 15). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dijadikan dasar bagi implementasi praktik konseling pastoral yang lebih sistematis dan berbasis bukti, sekaligus memberikan panduan praktis bagi konselor, pendidik, dan keluarga dalam menghadapi tantangan trauma anak.

B. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yang merupakan suatu reseacrh diterapkan melalui pengumpukan data yang ada pada beberapa literatur dan pustaka, dengan cara mengolah bahan, mencatat dan membaca yang berkaitan pada apa yang diteliti. Studi kepustakaan biasanya merupakan segala rangkaian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengelola informasi yang relevan dengan topik ataupun permasalahan yang akan diteliti (Zed, 2004: 3). Maka dapat penulis simpulkan, dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu library reserch yang dilakukan dengan menganalisa ataupun menelaah buku-buku, literature, makalah, jurnal, artikel yang berkaitan dengan metode komunikasi positif sebagai upaya untuk menumbuhkan kepribadian positif pada anak yang didapatkan dari buku dan jurnal karya ilmiah lainnya

C. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Konseling Pastoral

Seorang ahli konseling psikospiritual Totok Wiryasaputra dalam bukunya Konseling Pastoral di Era Milenial mendeskripsikan pengertian dari kata Konseling berasal dari kata kerja bahasa Inggris kuno "counseil" atau "conseil" dalam bahasa Perancis. Dalam bahasa Latin "consillium" atau "consulere" yang berarti "merundingkan" (Brek, 2023: 84). Dalam perkembangan selanjutnya kata konseling mengandung arti membimbing, mendampingi, menuntun dan mengarahkan. Dalam pengertian pula bahwa konseling adalah pelayanan yang menolong jemaat yang dilakukan dalam bentuk komunikasi timbal balik (Tu'utu, 2007: 18). Oleh sebab itu Yakub Susabda mendefenisikan kata konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu yakni konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan klien yang membutuhkan bimbingan dalam suasana percakapan yang serasi / tepat, yang memungkinkan klien mengenali dirinya, mengerti apa yang sedang terjadi

dengan dirinya, dan memiliki kemampuan untuk melihat dan mencapai tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung-jawabnya kepada Tuhan, sesuai dengan kemampuan dan talenta yang diberikan Tuhan kepadanya (Susabda, 2023: 85).

Menurut Aart V. Beek, kata pastoral berasal dari bahasa latin pastor atau dalam bahasa Yunani disebut poimen yang berarti gembala. Secara tradisional, dalam kehidupan bergereja kata Gembala merujuk pada tugas Pendeta yang harus menjadi Gembala bagi domba-Nya. Pengistilahan ini dihubungkan pada diri Yesus Kristus dalam Kitab Yohanes 10 ayat 1-18 Yesus sebagai Gembala Yang Baik bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan kepada pengikut-Nya, bahkan rela mengorban nyawa-Nya (Beek, 2015: 9-10). Konseling pastoral adalah bentuk bantuan spiritual yang menyeluruh, menyentuh aspek fisik, mental, dan sosial seseorang. Bagi orang Kristen, ini berakar pada tugas penggembalaan pendeta, yang telah berkembang selama berabad-abad untuk merespons pesan Alkitab dan kebutuhan manusia. Untuk memahami konseling pastoral, kita perlu melihat dua kata kunci: "konseling" dan "pastoral". "Konseling" mengacu pada proses membantu, sedangkan "pastoral" menyangkut pelayanan dan penggembalaan. Secara ilmiah, konseling pastoral telah berkembang menjadi bidang ilmu tersendiri yang berfokus pada memberikan pertolongan intensif kepada individu atau kelompok dalam mengatasi masalah hidup yang kompleks (Krisetya, 2015: 72-73). Karena itu inti utama yang diharapkan dalam konseling pastoral adalah pemulihan secara holistik baik fisik, psikis, sosial dan spiritual. Sehingga proses pemulihan itu didapatkan dan dimulai dari dirinya sendiri.

Fungsi Konseling Pastoral

Howard Clinebell, seorang ahli konseling pastoral, mengajukan beberapa fungsi utama dari konseling pastoral (Clinebell, 2002: 15). Ide-idenya kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para ahli lain seperti Aart Van Beek dan Totok Wiryasaputra.

Fungsi Membimbing menjadi salah satu fungsi penting dari konseling pastoral adalah membimbing orang yang tengah menghadapi krisis hidup. Konselor hadir untuk membantu mereka menemukan jalan keluar dari kesulitan yang mereka alami. Fungsi ini mencakup membantu konseli dalam membuat keputusan-keputusan penting dalam hidup, seperti memilih profesi, memilih pasangan hidup, dan lain sebagainya. Kehidupan seringkali menghadirkan dilema yang rumit, dan konselor pastoral yang baik menjadi teman seperjalanan bagi konseli dalam memilih jalan yang tepat untuk mencapai masa depan yang penuh harapan dan makna (Beek, 2007: 12).

Fungsi Mendamaikan atau Memperbaiki Hubungan dalam konseling pastoral juga berfungsi untuk mendamaikan atau memperbaiki hubungan antar manusia. Hampir semua masalah yang dihadapi konseli terkait dengan hubungan mereka dengan orang lain. Jika konselor mengabaikan aspek hubungan ini, pelayanannya akan kurang efektif. Oleh karena itu, konselor pastoral perlu terlibat aktif dalam menyelesaikan ketegangan dalam hubungan antar manusia. Kesulitan berkomunikasi seringkali menjadi akar masalah. Dalam proses ini, konselor tidak memihak kepada salah satu pihak, tetapi menjadi perantara yang netral untuk membuka jalur komunikasi yang sehat dan timbal balik. Penting untuk menyesuaikan cara komunikasi dengan kondisi dan budaya konseli. Yang terpenting, konseli harus menerima konselor sebagai perantara yang tegas namun tidak kasar (T. Wiryasaputra, 2019: 45).

Fungsi konseling pastoral mencakup berbagai aspek yang saling terkait untuk mendukung konseli dalam menghadapi krisis dan membangun kehidupan yang utuh. Fungsi menopang berfokus pada memberikan dukungan emosional kepada konseli yang sedang mengalami krisis mendalam, di mana konselor hadir dengan tanggapan singkat dan komunikasi non-verbal yang menekankan perasaan konseli, sekaligus menawarkan harapan melalui perspektif penggembalaan Kristen,

misalnya saat konseli berduka atas kehilangan orang tercinta atau menghadapi penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Fungsi menyembuhkan bertujuan membantu konseli melepaskan trauma dan beban emosional yang terpendam akibat peristiwa traumatis, kesalahan masa lalu, atau dendam yang terus menekan psikologisnya, sehingga tekanan batin yang berkepanjangan dapat memicu masalah psikosomatis. Doa singkat atau refleksi spiritual seringkali menjadi bagian dari proses pemulihan ini. Fungsi mengasuh atau memelihara menekankan pertumbuhan dan kemandirian konseli dalam menghadapi tantangan hidup. Konselor membimbing konseli agar mampu mengatasi masalah sendiri di masa depan, menghindari ketergantungan yang dapat melemahkan kemampuan individu, dan menekankan tanggung jawab konseli terhadap perkembangan diri sendiri. Fungsi mengutuhkan menitikberatkan pada pencapaian kehidupan yang utuh dari sisi fisik, sosial, mental, dan spiritual, dengan memanfaatkan hubungan interpersonal yang memfasilitasi pertumbuhan dan penyembuhan baik individu maupun relasinya dengan orang lain.

Fungsi memberdayakan mendorong konseli untuk menjadi penolong bagi diri sendiri, membangun kemandirian, dan mampu menghadapi kesulitan tanpa ketergantungan pada konselor. Hal ini sangat relevan bagi individu yang menghadapi tantangan khusus, misalnya orang tua lanjut usia yang kesepian, sehingga mereka dapat menata kehidupan baru dengan lebih mandiri. Fungsi mentransformasi terjadi ketika konseli telah mengalami penyembuhan dan mampu mengubah pandangan serta pola hidupnya, meninggalkan krisis masa lalu dan menjalani kehidupan baru yang bermakna, dengan kesiapan menghadapi masa depan secara lebih positif dan bertanggung jawab. Semua fungsi ini saling melengkapi dalam kerangka konseling pastoral, yang tidak hanya menekankan aspek psikologis, tetapi juga spiritual, sosial, dan emosional, sehingga konseli dapat pulih secara menyeluruh dan mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan.

Sikap Konseling Pastoral

Dalam pelayanan konseling pastoral, sikap konselor memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan proses konseling yang efektif. Yakub B. Susabda (2014) menekankan pentingnya suasana percakapan yang kondusif atau Conducive Atmosphere, di mana konselor menunjukkan pengertian, empati, penerimaan, kemampuan mendengar, refleksi, dan tanggapan yang tepat terhadap konseli. Sikap pengertian (understanding) memungkinkan konselor memahami kondisi konseli secara profesional dan tulus, tanpa adanya kepalsuan atau manipulasi, sehingga tercipta hubungan yang autentik berdasarkan prinsip Kristiani. Empati (empathy) menuntut konselor untuk benar-benar menempatkan diri pada posisi konseli, merasakan apa yang mereka alami, dan menunjukkan kesadaran penuh terhadap perasaan konseli. Penerimaan (acceptance) mengharuskan konselor menerima konseli apa adanya, menghormati keberadaannya dalam kondisi apapun, karena ketidakmampuan menerima konseli sering kali menjadi penyebab kegagalan proses konseling.

Kemampuan mendengar (listening) merupakan inti dari pengertian, di mana konselor harus siap mendengarkan secara profesional, tulus, dan penuh perhatian. Mendengarkan dengan hati yang tulus tidak hanya menciptakan rasa percaya, tetapi juga membuka suasana yang nyaman dan aman bagi konseli. Hal ini menekankan bahwa konselor harus mengesampingkan kepentingan pribadi atau kecenderungan narsistik, sehingga perhatian utama tertuju pada kebutuhan konseli. Reflective Listening kemudian membantu konselor memantulkan kembali apa yang didengar, termasuk ekspresi verbal maupun non-verbal konseli, untuk memastikan pemahaman yang akurat terhadap perasaan dan pola pikir mereka. Dalam praktiknya, konselor menafsirkan informasi yang diperoleh dari pengamatan mimik, nada bicara, bahasa tubuh, dan perilaku konseli, kemudian menguji dugaan

tersebut melalui pertanyaan yang tepat agar konseli dapat menegaskan atau meluruskan pemahaman konselor.

Selain itu, responding atau kemampuan menanggapi secara efektif merupakan bagian penting dalam konseling pastoral. Konselor harus mampu memberikan dukungan praktis maupun emosional sesuai kebutuhan konseli, misalnya dengan menyediakan tisu, air minum, atau ungkapan penghiburan, sehingga konseli dapat menenangkan diri dan mengekspresikan perasaan secara lebih jelas. Respons yang tepat ini mencerminkan harmoni antara karunia rohani konselor dan sensitivitas terhadap kondisi konseli, sekaligus memperkuat hubungan yang aman dan suportif dalam proses konseling. Keseluruhan sikap ini tidak hanya membentuk fondasi komunikasi yang efektif antara konselor dan konseli, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip penggembalaan Kristen yang menekankan pendampingan, penerimaan, dan pemulihan holistik. Melalui sikap pengertian, empati, penerimaan, mendengar, refleksi, dan respons yang tepat, konselor pastoral mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi konseli untuk mengekspresikan diri, melepaskan beban emosional, dan menjalani proses penyembuhan spiritual dan psikologis dengan lebih optimal (Susabda, 2014: 85).

Dengan demikian, pelayanan konseling pastoral menuntut konselor untuk mengintegrasikan semua sikap tersebut dalam setiap interaksi dengan konseli, memastikan bahwa setiap langkah dalam proses konseling didasarkan pada pengertian yang mendalam, empati yang tulus, dan penerimaan tanpa syarat, sehingga tercipta pertumbuhan dan penyembuhan yang menyeluruh bagi konseli.

Keterampilan Konseling Pastoral

Dalam konseling pastoral, keterampilan konselor menjadi kunci keberhasilan proses konseling. Keterampilan mendengarkan memungkinkan konselor memahami krisis konseli secara mendalam, menciptakan suasana aman dan membangun kepercayaan (Wiryasaputra, 2019: 144). Kemampuan memantulkan membantu konseli mengartikan dan mengungkapkan perasaan serta pikiran yang saling bertentangan, sekaligus memastikan pemahaman konselor terhadap inti pesan konseli (Susabda, 2014: 85). Refleksi ini menuntun konseli menyadari pengalaman krisisnya, menerima situasi, dan memulai proses pertumbuhan (Beek, 2015: 9-10).

Keterampilan menafsir membantu konseli memahami krisis dari perspektif baru dan memotivasi mereka untuk menghadapi pergumulan secara bertahap. Sementara itu, keterampilan mengarahkan memungkinkan konselor membimbing alur percakapan secara halus, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga percakapan tetap terfokus dan produktif tanpa terasa memaksa. Keterampilan memusatkan berperan untuk menata percakapan yang kacau, membantu konseli mengidentifikasi inti permasalahan, dan menciptakan ruang yang aman serta terstruktur untuk eksplorasi perasaan dan solusi (Susabda, 2014: 85).

Keterampilan meringkas berfungsi untuk menyatukan berbagai sesi konseling, membantu konseli melihat gambaran besar, perkembangan, dan tujuan akhir proses konseling. Keterampilan ini memperkuat pemahaman konseli terhadap perjalanan konseling dan membangun komitmen mereka untuk melanjutkan proses penyembuhan. Keterampilan memberi informasi berbeda dengan nasihat; konselor menyediakan informasi yang spesifik dan relevan untuk mendukung keputusan konseli ketika kondisi psikologisnya memungkinkan.

Keterampilan mengajukan pertanyaan memungkinkan konselor memandu percakapan, mendorong konseli mengeksplorasi perasaan, memperjelas pikiran, dan menemukan solusi. Pertanyaan yang tepat membangun kepercayaan, memperkuat hubungan konselor-konseli, dan menuntun konseli

pada pertumbuhan dan penyembuhan. Terakhir, keterampilan menantang memungkinkan konselor memberikan umpan balik jujur dengan penuh pertimbangan, menegaskan arah, tujuan, dan perkembangan yang terukur dalam proses konseling (Krisetya, 2015: 72-73). Secara keseluruhan, keterampilan-keterampilan ini saling terkait dan membentuk dasar bagi praktik konseling pastoral yang efektif, membantu konseli menghadapi krisis, memahami diri, dan mengalami pemulihan holistik.

Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial primer yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Secara luas, keluarga dapat dipahami sebagai kelompok yang terbentuk atas hubungan darah, sehingga seringkali ditandai dengan nama keluarga atau marga, serta nama kecil masing-masing individu. Dalam konteks ini, keluarga bukan hanya sekadar hubungan biologis, tetapi juga menjadi wadah bagi pembentukan identitas sosial dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Hertina & Jumni Nelli, 2007:5).

Dalam arti sempit, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang biasanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak, yang dikenal sebagai keluarga inti. Keluarga inti menjadi lingkungan utama bagi pertumbuhan, perkembangan, dan pembentukan nilai-nilai individu sepanjang hidupnya. Proses internalisasi nilai ini berlangsung secara berkesinambungan, membentuk kepribadian dan karakter anak secara bertahap. Keluarga berfungsi sebagai tempat pertama sosialisasi bagi anak, meletakkan dasar bagi interaksi sosial dan perilaku individu di masa depan (Rostiana, Wilodati, & Alia, 2025:1). Lingkungan keluarga yang harmonis dan kondusif akan mendukung pembentukan kepribadian anak, menanamkan karakter positif, dan membekali mereka untuk menghadapi kehidupan dengan integritas dan tanggung jawab. Sebaliknya, keluarga yang kurang memberikan dukungan atau tidak harmonis dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan anak, termasuk gangguan emosional, rendahnya motivasi belajar, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial (Rendi Amanda Ramadhan, 2018:3). Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menyediakan lingkungan yang aman, mendukung, dan penuh kasih sayang agar anak dapat berkembang secara optimal.

Keluarga juga berfungsi sebagai unit interaksi di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab untuk menciptakan keharmonisan. Peran ini mencakup keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri, serta perhatian terhadap kebutuhan anak agar tercapai keluarga yang harmonis. Proses pembentukan keharmonisan keluarga tidaklah mudah karena berbagai rintangan dan konflik dapat muncul dalam dinamika rumah tangga. Pendekatan komunikasi yang baik, penerapan pola asuh yang tepat, dan penyelesaian konflik secara konstruktif menjadi faktor penting untuk menciptakan keseimbangan tersebut (Suyono & Firdayanto, 2020:98). Dengan demikian, keluarga memiliki tanggung jawab ganda: menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu sekaligus menjaga keharmonisan hubungan antaranggota. Keluarga yang sehat dan harmonis tidak hanya menciptakan anak-anak yang berkembang secara fisik, emosional, dan sosial, tetapi juga membangun fondasi moral dan nilai-nilai yang memandu individu sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, memahami peran dan dinamika keluarga dalam membentuk karakter dan perilaku individu menjadi sangat penting, baik bagi penelitian sosial maupun praktik pendidikan dan konseling.

Ada beberapa pengertian Keluarga menurut para ahli yaitu sebagai berikut :

Keluarga dapat dipahami sebagai unit sosial terkecil yang memainkan peran penting dalam masyarakat dan kehidupan individu. Friedman mendefinisikan keluarga sebagai sekelompok orang yang tinggal bersama, yang terikat melalui perkawinan atau hubungan darah, dengan tujuan utama

melestarikan budaya bersama serta mendukung perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggotanya. Keluarga bukan hanya institusi sosial yang stabil, tetapi juga mengalami perubahan konsep, struktur, dan fungsi seiring waktu, dengan fokus pada pencapaian tujuan internal keluarga itu sendiri (Friedman, 2002:15).

Selain itu, Duval dan Logan menekankan bahwa keluarga merupakan kelompok individu yang terikat oleh perkawinan, kelahiran, atau adopsi, yang bekerja sama untuk menciptakan dan mempertahankan budaya serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anggota keluarga secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, emosional, maupun sosial (Duval & Logan, 1986:22). Pandangan ini menegaskan pentingnya peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan karakter dan perilaku anak.

Bailon dan Maglaya menambahkan bahwa keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang tinggal dalam satu rumah tangga karena hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Dalam kehidupan sehari-hari, anggota keluarga berinteraksi, menjalankan peran masing-masing, serta bersama-sama menciptakan dan mempertahankan budaya keluarga yang unik, yang menjadi fondasi bagi identitas dan nilai-nilai yang diinternalisasi oleh setiap anggotanya (Bailon & Maglaya, 1978:30). Setiap masyarakat memiliki sistem sosial terkecil yang disebut keluarga. Dalam keluarga inti, ayah, ibu, dan anak memiliki hak dan kewajiban yang berbeda namun saling melengkapi. Ayah dan ibu memiliki peranan sentral dalam mendukung tumbuh kembang anak, baik dari aspek fisik maupun psikis, sehingga tercipta keselarasan dalam interaksi anak dengan lingkungannya. Kehadiran kedua orang tua yang harmonis dan mendukung menjadi kunci bagi perkembangan pribadi dan sosial anak, sekaligus menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup secara sehat dan produktif.

Fungsi Keluarga

Dalam sebuah keluarga, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab tertentu yang dikenal sebagai fungsi keluarga. Fungsi ini merujuk pada hak dan kewajiban yang harus dipahami serta dijalankan oleh setiap individu untuk menciptakan keluarga yang ideal dan harmonis (Hertina & Jumni, 2007: 5). Salah satu fungsi utama keluarga adalah fungsi sosialisasi, di mana keluarga berperan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Melalui fungsi ini, anak diajarkan perilaku, sikap, nilai, dan norma sosial yang berlaku, serta dibantu memahami perannya dalam interaksi sosial. Keluarga menjadi jembatan yang menerjemahkan norma-norma sosial agar anak dapat menyesuaikan diri dengan dunia luar (Rostiana et al., 2020: 1). Selain itu, keluarga memiliki fungsi religius, yang menekankan pengenalan dan pembinaan kehidupan beragama bagi anak dan seluruh anggota keluarga. Fungsi ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti menampilkan penghayatan dan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, menyediakan sarana ibadah keluarga, serta membangun hubungan sosial antara anggota keluarga dengan lembaga-lembaga keagamaan. Fungsi ini tidak hanya membentuk karakter spiritual anggota keluarga, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan moral dalam keluarga (Rendia, 2018: 3).

Keluarga juga menjalankan fungsi reproduksi, yang memungkinkan kelahiran keturunan secara sah, sekaligus memastikan kelangsungan garis keturunan dan peran generasi penerus dalam masyarakat. Fungsi ekonomi menjadi bagian integral lainnya, di mana keluarga mengatur kehidupan finansialnya, termasuk mencari nafkah, merencanakan pengeluaran, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Biasanya, suami memiliki tanggung jawab utama dalam kesejahteraan ekonomi keluarga, meskipun kontribusi istri juga penting untuk mendukung stabilitas ekonomi keluarga (Suyono & Firdayanto, 2020: 98).

Fungsi biologis keluarga mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti kesehatan, rasa lapar, kenyamanan fisik, serta kebutuhan seksual antara suami dan istri. Ketidakmampuan salah satu pasangan dalam memenuhi fungsi biologis dapat menimbulkan gangguan dalam rumah tangga, yang dalam kasus ekstrem dapat berujung pada perceraian atau poligami. Dengan demikian, pemahaman dan pelaksanaan setiap fungsi keluarga secara seimbang sangat penting untuk menciptakan keharmonisan, kesejahteraan, dan stabilitas dalam kehidupan keluarga (Hertina & Jumni, 2007: 5; Rostiana et al., 2020: 1; Rendia, 2018: 3; Suyono & Firdayanto, 2020: 98).

Trauma

Teori trauma pertama kali diperkenalkan oleh Caruth dalam bukunya Unclaimed Experience (1996). Kata "trauma" berasal dari bahasa Yunani travma, yang secara harfiah berarti "luka" atau cedera pada tubuh. Namun, dalam konteks psikologis modern, trauma lebih merujuk pada luka pada pikiran dan emosi daripada luka fisik. Caruth menjelaskan trauma sebagai respons terhadap pengalaman atau peristiwa luar biasa yang mendadak, yang dapat memicu halusinasi berulang dan fenomena intrusif lainnya. Gejala trauma ini dapat muncul dalam bentuk flashback, mimpi buruk, dan pengulangan kejadian traumatis yang mengganggu kehidupan individu di kemudian hari (Irwanto & Kumala, 2017: 12).

Secara umum, trauma merupakan respons psikologis dan emosional yang kompleks terhadap peristiwa yang sangat menyakitkan, menakutkan, atau mengancam. Peristiwa traumatis tidak hanya menimbulkan tekanan emosional yang signifikan, tetapi juga melampaui kemampuan individu untuk mengatasinya melalui mekanisme koping normal. Trauma dapat muncul akibat kekerasan fisik maupun psikis, serta pengalaman lain yang menimbulkan stres berkepanjangan. Tidak hanya terbatas pada satu kejadian ekstrem, trauma juga dapat timbul dari peristiwa berulang atau jangka panjang, seperti kekerasan dalam rumah tangga, penelantaran anak, atau peperangan, yang berdampak signifikan pada kualitas hidup korban (Irwanto & Kumala, 2017: 15). Intensitas dan durasi paparan terhadap peristiwa traumatis sangat memengaruhi tingkat keparahan trauma yang dialami.

Menurut Shapiro, trauma mengganggu keseimbangan biokimia otak yang berperan dalam pengolahan informasi psikologis. Gangguan ini menghambat kemampuan individu untuk memproses pengalaman traumatis sehingga persepsi, emosi, keyakinan, dan makna dari pengalaman tersebut "terperangkap" dalam sistem saraf. Pendapat ini sejalan dengan Jarnawi yang menyatakan bahwa trauma merupakan gangguan psikologis serius yang dapat merusak keseimbangan kehidupan individu. Kemampuan seseorang untuk menghadapi stres dan peristiwa traumatis sangat bervariasi, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dukungan sosial, riwayat trauma sebelumnya, dan mekanisme koping yang dimiliki (Shapiro, 1999: 45).

Individu dengan sistem dukungan sosial yang kuat dan mekanisme koping efektif cenderung lebih mampu mengatasi stres dan mencegah perkembangan trauma. Sebaliknya, mereka yang kurang memiliki dukungan atau kemampuan koping memadai berisiko lebih tinggi mengalami trauma dan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Ciri khas trauma adalah ketidakmampuan individu untuk mengelola dan memproses emosi yang ditimbulkan oleh peristiwa traumatis. Perasaan takut, cemas, marah, dan sedih yang intens dapat menghambat fungsi kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan sosial, pekerjaan, dan kesehatan fisik. Gejala trauma dapat muncul segera setelah peristiwa atau bahkan bertahun-tahun kemudian, sehingga trauma bukan sekadar reaksi sementara terhadap stres, melainkan kondisi kompleks yang memerlukan penanganan dan dukungan tepat. Pengalaman

traumatis meninggalkan bekas emosional yang mendalam dan membutuhkan waktu serta upaya signifikan untuk penyembuhan (Irwanto & Kumala, 2017: 18; Shapiro, 1999: 67).

Peran keluarga dalam proses penyembuhan trauma terhadap anak

Daya tanggap orangtua dalam menghadapi stres dan trauma anak sangat ditentukan oleh pengetahuan, ketahanan emosional, serta dukungan psikologis yang mereka terima. Bagaimana orangtua bereaksi apakah menghadapi atau menghindari trauma dipengaruhi oleh ketersediaan bantuan profesional. Pengobatan trauma pada anak harus mempertimbangkan jenis dan dampak peristiwa traumatis, durasi kejadian, fase trauma yang dialami, kesedihan atas kehilangan, makna personal dari peristiwa tersebut, dan hubungannya dengan masalah lain dalam kehidupan anak (Nadeer dalam Webb, 2004). Dukungan sosial, baik yang telah ada maupun yang dibentuk setelah tragedi, sangat menentukan pemulihan anak, termasuk jumlah dan frekuensi interaksi dengan keluarga, teman, kelompok dukungan, atau profesional, serta efektivitas bentuk dukungan yang diberikan (Murphy, 1988 dalam Resick, 2001).

Peran keluarga dalam penyembuhan trauma anak meliputi beberapa aspek. Pertama, menyediakan lingkungan yang aman dan kondusif, dengan pemenuhan kebutuhan fisik, rasa memiliki, pendidikan, dan kesempatan berekreasi. Kedua, merangsang perkembangan anak melalui dukungan yang menumbuhkan tanggung jawab dan kemandirian. Ketiga, membantu mengatasi hambatan praktis dengan interaksi bersama lembaga atau organisasi menggunakan pendekatan terapeutik. Keempat, menawarkan alternatif kehidupan baru agar anak dapat menjauh dari kenangan traumatis. Kelima, menyediakan media bermain, seperti play therapy atau art therapy, yang memungkinkan anak mengekspresikan perasaan dan memproses trauma secara kreatif (Langstaff & Christie, 2000: 42).

Aspek penting dalam diagnostik yang berpengaruh penting dalam trauma anak

Trauma pada anak merupakan pengalaman yang berdampak signifikan dan menyeluruh terhadap berbagai aspek perkembangan mereka, termasuk fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Secara fisik, trauma dapat memunculkan respons tubuh yang terus-menerus, seperti sakit kepala, gangguan tidur termasuk mimpi buruk, perubahan nafsu makan baik anoreksia maupun makan berlebihan, serta kelelahan kronis. Pelepasan hormon stres yang berlebihan akibat pengalaman traumatis dapat menyebabkan ketegangan otot dan gangguan sistem tubuh lainnya. Selain itu, trauma fisik yang nyata, seperti luka akibat kekerasan atau kecelakaan, membutuhkan penanganan medis segera dan juga dukungan psikologis. Trauma fisik dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan motorik anak, seperti keterlambatan berbicara atau berjalan, yang sering terlihat pada anak-anak yang mengalami pengabaian atau kekerasan (Irwanto & Kumala, 2020:45).

Dampak psikologis trauma meliputi gangguan emosional, perilaku, dan kognitif. Anak yang mengalami trauma seringkali menunjukkan kecemasan berlebihan, depresi, kemarahan yang tidak terkontrol, atau rasa bersalah yang berlebihan. Mereka juga dapat menunjukkan perubahan perilaku, seperti menjadi agresif, menarik diri dari lingkungan sosial, atau kesulitan berkonsentrasi dalam kegiatan belajar. Trauma juga memengaruhi kemampuan kognitif anak, termasuk kesulitan mengingat, berpikir logis, atau menyelesaikan tugas-tugas akademis. Misalnya, anak yang mengalami penculikan atau kekerasan seksual mungkin sulit mengingat detail peristiwa traumatis dan menunjukkan penurunan performa di sekolah (Shapiro, 1999:78).

Dari aspek sosial, trauma dapat merusak hubungan interpersonal anak, mengurangi kemampuan membangun kepercayaan, dan menghambat keterlibatan dalam aktivitas sosial.

Dukungan sosial yang memadai dari keluarga, teman, dan komunitas sangat penting untuk memfasilitasi pemulihan. Tanpa dukungan yang memadai, anak berisiko mengalami isolasi sosial dan perasaan terabaikan. Trauma juga memengaruhi adaptasi sosial, membuat anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, seperti sekolah atau kelompok sebaya, sehingga mereka mungkin merasa cemas dan tidak aman.

Secara spiritual, trauma dapat menggoyahkan rasa percaya anak terhadap diri sendiri, orang lain, dan dunia sekitarnya. Anak mungkin kehilangan arah, tujuan hidup, serta motivasi untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Keyakinan agama dan nilai moral yang dimiliki juga dapat terganggu, terutama pada anak yang mengalami peristiwa traumatis berat, seperti bencana alam atau kekerasan dalam rumah tangga.

Penanganan trauma anak memerlukan pendekatan multidisiplin yang komprehensif. Terapi trauma-fokus, seperti Trauma-Focused Cognitive Behavioral Therapy (TF-CBT), membantu anak memproses pengalaman traumatis, membangun mekanisme koping yang sehat, serta memulihkan rasa percaya diri. Dukungan keluarga yang memahami trauma anak juga sangat penting, termasuk edukasi bagi orang tua agar mampu memberikan dukungan emosional, sosial, dan spiritual secara tepat. Selain itu, upaya pencegahan melalui edukasi komunitas dan keluarga dapat mengurangi risiko terjadinya trauma. Setiap anak merespons trauma secara berbeda, sehingga intervensi profesional dari psikolog atau konselor anak sebaiknya diberikan sedini mungkin agar proses pemulihan dapat optimal dan dampak jangka panjang dapat diminimalkan.

D. Kesimpulan

Pemulihan trauma pada anak membutuhkan peran aktif dari keluarga, terutama dalam konteks pendekatan diagnostik pastoral konseling. Trauma memiliki dampak yang meluas pada perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritual anak. Keluarga, sebagai pendukung utama, berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, memberikan dukungan emosional, dan memahami trauma yang dialami anak. Pendekatan diagnostik pastoral konseling menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk menilai faktor-faktor yang terlibat dalam proses penyembuhan. Meskipun demikian, banyak keluarga menghadapi kesulitan dalam memahami dan merespon trauma anak secara tepat, yang berpotensi memperburuk kondisinya. Kurangnya pemahaman tentang trauma, dinamika sosial yang kompleks, dan akses terbatas terhadap sumber daya menjadi hambatan.

Oleh karena itu, kolaborasi yang erat antara keluarga, komunitas, dan para profesional kesehatan mental, yang dipandu oleh kerangka diagnostik pastoral konseling, sangat penting untuk mencapai pemulihan optimal. Intervensi dini sangat penting untuk meningkatkan peluang pemulihan dan mencegah dampak jangka panjang. Untuk meningkatkan dukungan bagi anak yang mengalami trauma, upaya edukasi tentang trauma dan dampaknya bagi orang tua, guru, dan masyarakat umum menjadi kunci. Program dukungan khusus bagi keluarga yang memiliki anak yang mengalami trauma, serta peningkatan akses terhadap layanan konseling pastoral dan profesional kesehatan mental, merupakan langkah penting. Kerjasama yang kuat antara keluarga, komunitas, dan berbagai lembaga terkait juga diperlukan untuk mendukung pemulihan anak yang mengalami trauma.

Referensi

Adison, J., & Suryadi. (2020). Peranan Keluarga dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas VII di SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Jurnal Inovasi Penelitian, 1(6).

Alwisol. 2004. Psikologi Kepribadian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Brek,Yohan Budaya Masamper, Lifestyle Masyarakat Nusa Utara, Strategi Konseling Pastoral dalam Misi Pendidikan Kristiani di Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud, Purwokerto: CV.Pena Persada, 2022

Dai, L., & Wang, L. (2015). Review of Family Functioning. Open Journal of Social Sciences, 03(12), 134 141. https://doi.org/10.4236/jss.2015.312014

Engel Jacob D., Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016

G.P Harianto,Teologi Pastoral, Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020

Howard Clinebell. Tipe-tipe pendampingan dan konseling pastoral,Yogyakarta Kanisius 2002

Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvuty, R., & Latifah, W, E. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen.13(3), 213-227. DOI: http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213

Krisetya, Mesach, Bela Rasa yang dibagirasakan: Pedoman dan pegangan para pelayan dan akademis untuk meningkatkan pelayanan dan konseling pastoral, Jakarta: Duta Ministri, 2015

Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga (1 ed.). Kencana.

Susabda Yakub B., Menjadi Konselor yang Profesional, Yogyakarta: Andy, 2007

Senja Amalia, Tulus Prasetyo. Perawatan Lansia oleh keluarga dan care giver. Jakarta: Bumi Medika, 2019

Untariana, F.A., & Sugito. (2022). Pola Pengasuhan Bagi Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 6 (6), 6940-6950. DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2359